

PENGARUH *SELF REGULATED LEARNING* TERHADAP *HARDINESS* PADA SANTRI MTS PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 1 TANGERANG

Nadia Merianda, Yuli Asmi Rozali
Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara, Kebon Jeruk, Jakarta 11510
merianda460@gmail.com

Abstract

Daar El- Qolam 1 Islamic boarding school has an education system that combines traditional pesantren teaching and general education with a busy schedule. New students who come from regular elementary schools who do not have the experience of learning and living in the cottage need to have the toughness or hardiness to be able to withstand the new guidelines and be able to excel. One of the factors that influence hardiness is the ability of students to regulate themselves in learning or self-regulated learning. The design of this study is a quantitative study of comparative causal type with purposive sampling technique with a sample of 93 students of grade 1 regular elementary school graduates. The measuring instrument used was the Hardiness scale with reliability (α) = 0.813 with 13 valid items and self regulated learning scale with reliability (α) = 0.804 with 16 valid items. Regression test results note that there is the effect of self regulated learning on hardiness with sig. (p) equal to 0.000 ($p < 0.05$) meaning, the hypothesis is accepted. The research findings show that students who enter boarding schools for their own reasons have high level hardiness, students who have academic achievements have more low level hardiness, and students who have instilled independent ways of learning and have foreseeable goals have more hardiness than others.

Keywords: *self regulated learning, hardiness, santri.*

Abstrak

Pondok pesantren Daar El-Qolam 1 memiliki sistem pendidikan yang memadukan pengajaran pesantren tradisional dan pendidikan umum dengan jadwal yang padat. Santri baru yang berlatar belakang dari SD reguler yang belum memiliki pengalaman belajar dan tinggal di pondok perlu memiliki ketangguhan atau *hardiness* agar mampu bertahan terhadap tuntutan yang baru dan mampu berprestasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi *hardiness* adalah kemampuan santri dalam mengatur dirinya dalam belajar atau *self regulated learning*. Rancangan penelitian ini studi kuantitatif berjenis kausal komperatif dengan teknik *Purposive sampling* dengan sampel sebanyak 93 santri kelas 1 lulusan SD reguler biasa. Alat ukur yang digunakan adalah skala *Hardiness* dengan (α) = 0,813 dengan 13 aitem yang valid dan skala *self regulated learning* dengan (α) = 0,804 dengan 16 aitem valid. Hasil uji regresi diketahui bahwa terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap *hardiness* dengan sig. (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya, hipotesis diterima. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri yang masuk pesantren karena alasan sendiri memiliki *hardiness* tinggi, santri yang pernah memiliki prestasi di bidang akademik lebih banyak memiliki *hardiness* yang rendah, dan santri yang memiliki cara belajar serta tujuan setelah lulus keduanya lebih banyak yang memiliki *hardiness* tinggi.

Kata kunci: *Self regulated learning, hardiness, santri.*

Pendahuluan

Pondok pesantren Daar El-Qolam adalah salah satu jenis pondok pesantren yang mengembangkan sistem *modern (Khalafiy)*. Sistem *modern (Khalafiy)* adalah sistem yang memadukan antara pondok pesantren tradisional yang mempelajari ilmu agama seperti hafalan hadist, tafsir, *al-Mutholaah*, *al-mahfuzhot*, dan sistem pendidikan umum yang mempelajari pelajaran

umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan sebagainya secara terintegrasi. Sehingga santri memiliki wawasan dan pengetahuan yang seimbang antara *ukhrawi* dan *duniawinya* (Pondok Pesantren Daar El-Qolam, 2018).

Daar El-Qolam membagi program pendidikannya menjadi 4 jenis program pendidikan. Daar El-Qolam 1, 2, 3, dan 4. Dengan 3 kurikulum pengajaran yaitu kurikulum intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Daar El-Qolam membagi 3 kurikulum pengajaran, yaitu kurikulum intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dengan mata pelajaran sekolah umum (MTs, SMP, MA, dan SMA) selama 7 jam sehari dengan istirahat 3 kali, santri diharapkan mampu menguasai materi yang diajarkan di dalam kelas dengan baik. Kemudian ada kegiatan ko-kurikuler adalah kegiatan tambahan santri (muatan lokal) yang wajib diikuti oleh santri yaitu latihan pidato dalam tiga bahasa, santri diharapkan mampu menggunakan tiga bahasa yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab, Kajian *kitab-kitab Salafiyah* atau kitab kuning, pembinaan pembacaan Al-Quran santri diharapkan mampu membaca Al-Quran dengan baik, menghafal Al-Quran, hadist, *al-Mutholaah*, dan *al-mahfuzhot*, pembinaan dalam melakukan disiplin kehidupan keseharian dan disiplin ritual berdasarkan peraturan, santri diharapkan mampu melaksanakan segala tugas dan tetap bertanggungjawab terhadap kehidupan pribadinya di dalam pondok pesantren. Selanjutnya adalah kegiatan ekstrakurikuler berupaya untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat santri dalam beberapa bidang seperti keilmuan, olahraga, dan kesenian (Pondok Pesantren Daar El-Qolam, 2018).

Seluruh santri diberikan tanggung jawab yang sama yaitu mampu berprestasi dan mampu melakukan seluruh kegiatan di pondok pesantren dengan baik agar mampu lulus dari Daar El-Qolam. Hal ini akan dirasakan berbeda oleh santri yang baru memasuki pondok pesantren. Santri yang baru memasuki pesantren memiliki tuntutan yang lebih, yaitu diharapkan mampu jauh dari orangtua, santri yang biasanya melakukan kegiatan dibantu oleh orangtua diharapkan mampu melakukannya secara pribadi dari membersihkan diri, pakaian, makan, dan belajar. Perubahan lingkungan dan kebiasaan juga diduga akan menjadi penghambat para santri yang baru memasuki pesantren. Santri diharapkan mampu bersosialisasi dengan teman, senior, ustad, dan ustadzah. Selain itu, santri yang sebelumnya berasal dari Sekolah Dasar reguler yang belum memiliki pengalaman apapun dalam bidang keilmuan dipesantren akan merasakan hambatan ketika berada di pondok pesantren Daar El-Qolam, seperti yang terjadi pada santri di Daar El-Qolam 1.

Berdasarkan data yang diperoleh ditahun ajaran 2018 ini pondok Daar El-Qolam 1 menerima 840 santri baru, dimana 731 santri adalah santri lulusan SD reguler biasa artinya sebanyak 87 % santri baru di Daar El-Qolam 1 adalah santri lulusan dari Sekolah Dasar reguler yang belum memiliki pengalaman belajar agama dan tinggal jauh dari orangtuanya. Santri lulusan dari Sekolah Dasar

reguler diduga akan mengalami kesulitan dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang baru, kesulitan dalam menghadapi metode belajar yang baru, kesulitan dalam mengikuti kegiatan pesantren yang padat, dan kesulitan dalam mengatur waktu kegiatannya sendiri. Sehingga, sampai dengan bulan Oktober 2018 yang lalu terdapat 42 santri baru yang keluar dari pondok pesantren Daar El-Qolam 1 (PPSB pondok pesantren Daar El-Qolam 1, 2018). Hal yang diduga membuat santri merasa tidak betah adalah karena tidak bisa jauh dari orangtua, hafalan yang banyak, dan kesulitan beradaptasi hingga akhirnya mengundurkan diri dari pondok pesantren Daar El-Qolam 1. Artinya tuntutan dari sekolah dan lingkungan yang baru diduga telah menjadi sumber salah satu stress bagi santri di pondok pesantren Daar El-Qolam 1.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Fimian dan Cross (dalam Desmita, 2009) bahwa sekolah merupakan sumber stress yang utama bagi anak karena terdapat tugas-tugas yang harus diselesaikan, orang-orang yang harus dikenal dan mengenal mereka, serta peraturan yang membatasi perilaku, perasaan, dan sikap mereka. Artinya Santri Daar El-Qolam 1 yang mampu sukses dalam pendidikannya memiliki kemampuan untuk mengubah *distress* menjadi *eustres*, memiliki strategi dalam menghadapi tuntutan belajarnya, mampu memandang suatu hambatan menjadi hal yang positif, untuk memiliki kemampuan tersebut maka diduga santri memiliki ketangguhan dalam belajar atau yang disebut dengan *Hardiness*.

Hardiness menurut Kobasa (dalam Maddi, 2007) muncul akibat adanya serangkaian karakteristik individu yang mampu membantu individu mengubah keadaan yang potensial mendatangkan stress menjadi peluang untuk meningkatkan kinerja, kepemimpinan, perilaku, kesehatan, dan perkembangan psikologis. Lebih jauh Maddi (2007) menjelaskan bahwa *hardiness* adalah suatu kekuatan yang diarahkan pada seperangkat perilaku dan keterampilan dari individu yang terdiri dari aspek *hardiness* yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Santri yang diduga memiliki *hardiness* tinggi memiliki perilaku bertahan dalam pondok pesantren Daar El-Qolam 1 walaupun ia kesulitan dalam menghadapi tugas-tugasnya, santri mampu konsisten, disiplin, bertanggungjawab, bertahan dalam segala situasi artinya santri tidak mudah menyerah dalam tekanan, selalu melihat kesulitan sebagai hal yang positif, memiliki usaha yang maksimal, memandang kesulitan adalah bagian dari kehidupan, memiliki keinginan untuk belajar dari kegagalan, memiliki keinginan untuk tumbuh dan berkembang menjadi santri yang lebih bijak. Berbeda dengan santri yang diduga memiliki

hardiness yang rendah, santri menjadi mudah menyerah, kurang memiliki inisiatif, selalu merasa gagal, bingung dalam mengambil keputusan, memiliki usaha yang minim dalam mencapai tujuan karena selalu merasa gagal, melihat tantangan sebagai beban yang mengancam. Apabila santri memiliki *hardiness* yang tinggi salah satu faktor yang memengaruhinya menurut Florian, Mikulincer, & Taubman (1995) adalah kemampuan dalam membuat rencana yang realistis diduga hal tersebut berasal dari kemampuannya dalam mengatur diri mereka dalam belajar untuk mencapai tujuan sehingga mampu mengatur tingkat stress dalam diri santri, kemampuan santri dalam mengatur diri mereka dalam belajar ini disebut dengan *self regulated learning*.

Self Regulated Learning menurut Gaumer dan Noonan (2018) adalah kemampuan siswa untuk merencanakan apa yang ingin mereka capai, memantau kemajuan belajar, mengambil kendali dan membuat perubahan ketika hal-hal tidak berjalan sesuai rencana, dan memikirkan cara yang sudah berhasil serta mencari cara untuk menjadi lebih baik dikemudian hari. Untuk mencapai tujuan belajarnya santri menggunakan strategi *plan, monitor, control, dan reflect*.

Santri yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi adalah santri yang memiliki tujuan dalam proses pembelajarannya, memiliki strategi dan cara belajar yang sesuai dengannya, mampu mendorong dirinya untuk belajar, mampu memantau dan mengevaluasi dirinya agar dapat mencapai tujuan belajarnya, mampu mengatur dirinya agar tetap fokus dalam belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga santri menjadi disiplin, bertanggungjawab, mampu mengatur waktunya, tidak mudah menyerah, maksimal dalam belajar, selalu mencari informasi, mandiri, melihat kesulitan sebagai tantangan dan membuatnya berkembang, yang menjadikan tuntutan yang potensial mendatangkan stress menjadi bagian yang potensial untuknya dalam mengembangkan diri dan mampu bertahan dalam situasi sulit sehingga *hardiness* santri menjadi tinggi pula.

Berbeda dengan santri yang memiliki *self regulated learning* yang rendah santri menunjukkan perilaku kesulitan mencapai tujuan pembelajaran yang dia inginkan, belum memahami tujuan pembelajaran sehingga tidak memiliki strategi pembelajaran yang tepat, melihat masalah menjadi sebuah hambatan, memiliki rasa ingin tahu yang rendah, selalu merasa gagal, melihat kesulitan menjadi sebuah hambatan, bergantung pada orang lain untuk menunjang proses pembelajarannya, dan tidak memiliki prioritas dalam pembelajarannya sehingga hal tersebut yang dapat diduga bahwa

hardiness santri rendah karena santri akan menjadi mudah menyerah, kurang memiliki inisiatif, takut mengambil keputusan, dan melihat tugas sebagai hal yang mengancam dan membuatnya tertekan.

Didukung dengan dengan penelitian Wisudawati, Sahrani, dan Hastuti, (2017) mengenai “Efektivitas pelatihan ketangguhan (*hardiness*) untuk meningkatkan motivasi berprestasi akademik siswa atlet (studi pada sekolah X di Tangerang)” hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan *hardiness* dapat meningkatkan motivasi berprestasi secara signifikan pada siswa atlet. Walaupun hasil penelitian tersebut tidak mengarah langsung pada *self regulated learning* namun dapat diketahui bahwa *plan* adalah salah satu aspek dari *self regulated learning* yang mampu mengembangkan *hardiness*. Penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan yang menerapkan *action plan* untuk mencapai kesuksesan sebagai siswa atlet. Dengan demikian siswa atlet yang menerapkan rencana tindak (*action plan*) dapat terbantu untuk meraih suatu tujuan dan memfasilitasi diri dalam mengembangkan *hardiness* yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin & Ambarini (2014) mengenai “Pengaruh *hardiness* dan *coping stress* Terhadap Tingkat Stress Pada Kadet Akademik TNI-AL” menghasilkan bahwa *hardiness* dan *coping stress* berpengaruh positif terhadap Tingkat Stress Pada Kadet Akademik TNI-AL.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap *hardiness* pada santri MTs Pondok pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif *self regulated learning* terhadap *hardiness* pada Santri MTs pondok pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan jenis kausal komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Santri MTs pondok pesantren Daar El-Qolam 1 berjumlah 1.324 santri (PPSB pondok pesantren Daar El-Qolam 1, 2018). Peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* untuk mendapatkan responden penelitian. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria santri kelas 1 yang berlatar dari SD reguler biasa.

Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner dengan skala likert yang disesuaikan dengan teori *hardiness* Kobasa dan *self regulated learning* Gaumer dan

Noonan yang akan diberikan kepada responden penelitian.

Validitas dan Reliabilitas alat ukur

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *validity construct*. Penggunaan *validity construct* pada penelitian ini karena setiap aitem *self regulated learning* dan *hardiness* disusun berdasarkan pada definisi atau konstruksinya masing-masing (Sugiyono, 2017). Adapun teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *pearson product moment* yang dibantu oleh alat uji statistika. Sedangkan untuk uji reliabilitas yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*. Oleh karena itu alat ukur yang digunakan telah baku berdasarkan penelitian Jimenez, Munoz, Hernandez, & Blanco (2014). Dalam instrumen *Hardiness* diperoleh 15 aitem yang valid, dengan nilai (α) = 0,86 untuk *hardiness*. Sedangkan untuk *self regulated learning* menggunakan alat ukur berdasarkan penelitian Gaumer & Noonan (2018) diperoleh 22 aitem yang valid, dengan nilai (α) = 0,896.

Analisa Data

Uji Normalitas

Setelah uji reliabilitas dan validitas dilakukan, analisis statistik dilanjutkan dengan uji normalitas sebaran data variabel penelitian ini terdistribusi normal ($p=0,536 > 0,05$ untuk *hardiness*; $p= 0,236 > 0,05$ untuk *self regulated learning*). Perhitungan uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan uji statistika.

Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik heteroskedastisitas untuk melihat sebaran data. Dari uji heteroskedastisitas di dapatkan hasil bahwa pola di dalam grafik menyebar ke seluruh arah, artinya data ini tersebar merata dan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Sederhana

Dari hasil perhitungan regresi linear, diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap *hardiness* sebesar 47,5 % dengan persamaan $Y = 13,507 + 0,559X$. Berdasarkan hasil persamaan regresi linier diketahui jika tidak ada kenaikan nilai *self regulated learning*, maka *hardiness* akan mencapai nilai 13,507. Jika ada kenaikan 1 nilai untuk *self regulated learning* maka akan diikuti kenaikan *hardiness* sebesar 0,559. Selain itu dari hasil persamaan linier diketahui

bahwa pengaruh *self regulated learning* terhadap *hardiness* adalah positif, yaitu ketika *self regulated learning* naik maka *hardiness* akan naik pula.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Responden Penelitian

Tabel 1
Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
Perempuan	63	67,7
Laki-laki	30	32,3
Total	93	100

Berdasarkan tabel 1 mengenai jenis kelamin dari 93 responden diketahui jumlah responden terbanyak adalah santri dengan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 63 santri.

Tabel 2
Cita-cita

Cita-cita	Frekuensi	Persentase (%)
Aparatur Negara	10	10,8
Bidang Hukum	1	1,1
Bidang Kesehatan	25	26,9
Bidang Kesenian	6	6,5
Bidang Olahraga	4	4,3
Bidang Pendidikan	18	19,4
Editor	1	1,1
Pengusaha	26	28,0
Teknologi	2	2,2
Total	93	100

Berdasarkan hasil tabel 2 diketahui jumlah responden paling besar memiliki cita-cita menjadi pengusaha yaitu sebanyak 26 santri.

Tabel 3
Alasan Masuk Pesantren

Alasan Masuk Pesantren	Frekuensi	Persentase (%)
Keluarga	21	22,6
Sendiri	72	77,4
Total	93	100

Berdasarkan hasil table 3 diketahui responden terbanyak adalah santri yang masuk pesantren karena keinginan sendiri sebanyak 72 responden.

Tabel 4
Memiliki Cara Belajar

Memiliki Cara Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
Iya	88	94,6
Tidak	5	5,4
Total	93	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa responden terbanyak berasal dari santri yang memiliki cara belajar yaitu sebanyak 88 santri.

Tabel 5
Memiliki Tujuan setelah lulus sekolah

Memiliki Tujuan	Frekuensi	Persentase (%)
Iya	91	97,8
Tidak	2	2,2
Total	93	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa responden terbanyak berasal dari santri yang memiliki tujuan setelah lulus sekolah yaitu sebanyak 91 santri.

Tabel 6
Pernah Memiliki Prestasi

Pernah Memiliki Prestasi	Frekuensi	Persentase (%)
Akademik	53	57
Non Akademik	11	11,8
Tidak Pernah	29	31,2
Total	93	100

Berdasarkan hasil table 6 dapat disimpulkan responden terbanyak adalah santri yang memiliki prestasi dalam bidang akademik sebanyak 53 santri.

Tabel 7
Tingkat Prestasi Yang Pernah di raih

Tingkat Prestasi	Frekuensi	Persentase(%)
Internasional	1	1,1
Kota	17	18,3
Nasional	3	3,2
Provinsi	9	9,7
Sekolah	34	36,6
Tidak Pernah	29	31,2
Total	93	100

Berdasarkan hasil tabel 7 prestasi terbanyak berasal dari santri yang memiliki prestasi di tingkat sekolah sebanyak 34 santri.

Tabel 8
Hasil Regresi Linear Sederhana

Skor <i>Self Regulated Learning</i> dan <i>Hardiness</i>	
Konstanta B	0,559
Sig. (2-tailed)	0,000
N	100

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan. Pada tabel 8 mengenai hasil nilai anova dapat dilihat bahwa nilai sig. (p) 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap *hardiness* pada Santi MTs Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang.

Selain itu diperoleh juga nilai konstanta B sebesar positif 0,559 yang artinya pengaruh *self regulated learning* terhadap *hardiness* memiliki pengaruh positif, maka hipotesis penelitian diterima. Jika *self regulated* tinggi, maka diikuti dengan *hardiness* tinggi.

Tabel 9
Hasil Kategorisasi hardiness

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi ($X \geq 41,74$)	48	51,6%
Tinggi ($X < 41,74$)	45	48,4%
Total	93	100%

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa santri yang memiliki *hardiness* yang tinggi sebanyak 48 santri.

Tabel 10
Hasil Kategorisasi self regulated learning

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi ($X \geq 50,54$)	47	50,5%
Tinggi ($X < 50,54$)	46	49,5%
Total	93	100%

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa santri yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi sebanyak 47 santri.

Tabel 11
Gambaran Hardiness dengan Alasan Masuk Pesantren

Alasan masuk	Rendah	Tinggi	Total
Keluarga	9	12	21
Sendiri	36	36	72
Total	45	48	93

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa skor *hardiness* santri yang masuk pesantren karena keinginan sendiri baik di *hardiness* tinggi dan rendah memiliki jumlah yang sama yaitu sebesar 36 santri. Sedangkan untuk santri yang masuk pesantren karena keluarga lebih banyak yang memiliki *hardiness* tinggi yaitu sebanyak 12 santri.

Tabel 12
Gambaran hardiness dengan Pernah Memiliki Prestasi

Alasan masuk	Rendah	Tinggi	Total
Akademik	29	24	53
Non Akademik	4	7	11
Tidak Pernah	12	17	29
Total	45	48	93

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa santri yang pernah memiliki prestasi lebih banyak yang pernah memiliki prestasi dalam bidang akademik dengan *hardiness* yang rendah yaitu sebanyak 29 santri.

Tabel 13
Gambaran hardiness dengan memiliki cara belajar

Memiliki Cara Belajar	Rendah	Tinggi	Total
Iya	40	48	88
Tidak	5	0	5
Total	45	48	93

Berdasarkan tabel 13 santri yang memiliki cara belajar lebih banyak yang memiliki *hardiness* yang tinggi yaitu sebanyak 48 santri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji data statistik dengan menggunakan uji regresi sederhana diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hipotesis di terima. Artinya, terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap *hardiness* pada santri MTs Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1

Tangerang. Dari persamaan $Y = 13,507 + 0,559X$. Berdasarkan hasil persamaan regresi linier diketahui jika tidak ada kenaikan nilai *self regulated learning*, maka *hardiness* akan mencapai nilai 13,507. Jika ada kenaikan 1 nilai untuk *self regulated learning* maka akan diikuti kenaikan *hardiness* sebesar 0,559. Selain itu dari hasil persamaan linier diketahui bahwa pengaruh *self regulated learning* terhadap *hardiness* adalah positif, yaitu ketika *self regulated learning* naik maka *hardiness* akan naik pula.

Menurut Kobasa (dalam Maddi, 2007) *hardiness* muncul akibat adanya serangkaian karakteristik individu yang mampu membantu individu mengubah keadaan yang potensial mendatangkan stress menjadi peluang untuk meningkatkan kinerja, kepemimpinan, perilaku, kesehatan, dan perkembangan psikologis. Santri yang memiliki *hardiness* tinggi adalah santri yang konsisten terhadap tujuannya, disiplin, bertanggungjawab terutama terhadap tugas yang dimilikinya, bertahan dalam segala situasi artinya santri tidak mudah menyerah dalam tekanan, melihat kesulitan sebagai hal yang positif, memiliki usaha yang maksimal, memandang kesulitan adalah bagian dari kehidupan, memiliki keinginan untuk belajar dari kegagalan, memiliki keinginan untuk mencapai target-target yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Berbeda dengan santri yang memiliki *hardiness* yang rendah, santri menjadi mudah menyerah, kurang memiliki inisiatif, selalu merasa gagal, bingung dalam mengambil keputusan, memiliki usaha yang minim dalam mencapai tujuan karena selalu merasa gagal, melihat tantangan sebagai beban yang mengancam (Rahmawati, 2014). Santri yang memiliki *hardiness* yang tinggi adalah santri yang memiliki skor ($\geq 41,74$) dan santri yang memperoleh skor ($< 41,74$) memiliki *hardiness* yang rendah. Dari penelitian ini banyaknya santri yang memiliki *hardiness* tinggi adalah 48 orang dan 45 lainnya memiliki *hardiness* rendah. Terbentuknya *hardiness* yang tinggi maupun yang rendah pada santri disebabkan karena *self regulated learning* yang dimiliki santri tersebut. Menurut Gaumer & Noonan, 2018 *Self Regulated Learning* adalah kemampuan siswa untuk merencanakan apa yang ingin mereka capai, memantau kemajuan belajar, mengambil kendali dan membuat perubahan ketika hal-hal tidak berjalan sesuai rencana, dan memikirkan cara yang sudah berhasil serta mencari cara untuk menjadi lebih baik dikemudian hari. Namun *Self regulated learning* ini dapat terbentuk bila terdapat kesadaran, kemampuan, dan keinginan dari siswa sendiri (Rozali, 2014). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa santri yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi mampu membuat

tujuan dalam proses pembelajarannya, mampu membedakan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu dalam kegiatan belajar, mampu mengerahkan usaha yang maksimal dalam belajar, mampu mengetahui penyebab kegagalan dalam proses belajar, mampu mandiri dalam proses pembelajarannya sehingga menjadikan santri bertanggungjawab, disiplin terhadap tugas, fokus, tidak mudah menyerah, mampu belajar dari kegagalan, mampu mengatur waktunya, merasa tugas yang diberikan adalah bagian dari proses pembelajarannya, melihat kesulitan sebagai tantangan dan membuatnya menjadi lebih baik di masa yang akan datang, menjadikan tuntutan yang potensial mendatangkan stress menjadi bagian yang potensial untuknya dalam mengembangkan diri dan mampu bertahan dalam situasi sulit sehingga *hardiness* santri menjadi tinggi pula.

Namun berbeda dengan santri yang memiliki *self regulated learning* yang rendah karena santri kesulitan dalam menentukan tujuan dan prioritas dalam proses pembelajarannya, tidak memiliki strategi dalam proses pembelajarannya, melihat masalah sebagai hambatan, memiliki rasa ingin tahu yang rendah, selalu merasa gagal, bergantung pada orang lain sehingga santri menjadi mudah menyerah, memiliki inisiatif yang rendah, melihat tugas sebagai suatu hal yang mengancam dan membuatnya tertekan yang membuat *hardiness* santri menjadi rendah.

Penelitian ini juga menemukan gambaran uji tabulasi silang pada beberapa data penunjang dengan *hardiness* dimana data penunjang didapat dari faktor-faktor yang dapat memengaruhi *hardiness* yaitu alasan masuk pesantren, pernah memiliki prestasi, memiliki cara belajar, dan memiliki tujuan setelah lulus. Untuk data penunjang yang pertama yaitu alasan masuk pesantren jika dibandingkan dari yang memiliki *hardiness* tinggi, santri yang memiliki alasan masuk pesantren karena keinginannya sendiri lebih banyak yang tinggi yaitu 36 santri. Namun, jika dilihat secara keseluruhan santri yang memiliki *hardiness* rendah pada alasan masuk pesantren karena keinginan sendiri juga memiliki jumlah yang sama yaitu 36 santri.

Hal ini dikarenakan santri kelas 1 walaupun mampu merencanakan sebuah hal yang realistis, santri tetap masih berada di tahap remaja (Papalia, 2014) yang masih memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang-orang yang disekitarnya. Remaja yang menunjukkan perilaku tidak konsisten terhadap keputusannya merupakan hal yang wajar untuk menuju proses kematangan. Sehingga santri yang tidak konsisten tersebut masih membutuhkan bimbingan dan nasehat dari orangtuanya. Hal ini dapat terlihat dari santri yang masuk pesantren

karena alasan keluarga juga menunjukkan lebih banyak yang tinggi sebanyak 12 santri. Karena mereka mendapatkan bimbingan dan nasehat dari keluarga sehingga *hardiness*nya menjadi tinggi. Serupa dengan yang dikatakan oleh Maddi (2002) bahwa dukungan dari lingkungan sekitar atau dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap *hardiness* seorang individu.

Kemudian gambaran tabulasi silang antara *hardiness* dengan pernah memiliki prestasi didapatkan bahwa santri yang memiliki *hardiness* yang tinggi paling banyak dimiliki oleh santri yang memiliki prestasi dalam bidang akademik sebanyak 24 santri. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Maddi (2002) bahwa individu yang memiliki kebutuhan *kompetensi* yang tinggi berhubungan dengan *hardiness* yang tinggi pula. Namun jika diperhatikan lagi secara keseluruhan skor dominan sebanyak 29 santri memiliki *hardiness* yang rendah berasal dari santri yang pernah memiliki prestasi dibidang akademik. Menurut Florian, Mikulincer, & Taubman, (1995) salah satu faktor yang memengaruhi *hardiness* adalah memiliki kepercayaan diri. Individu yang memiliki rasa percaya diri dapat menjadikannya memiliki *hardiness* yang tinggi juga. Namun rasa percaya diri ini akan menghasilkan dampak yang negatif ketika berlebihan atau yang sering disebut dengan bias terlalu percaya diri. Bias terlalu percaya diri adalah kecenderungan untuk memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam penilaian dan keputusan dibandingkan yang seharusnya (Santrock, 2009). Sejalan dengan pernyataan tersebut penelitian ini mendapatkan hasil bahwa santri yang pernah memiliki prestasi sebelumnya memiliki *hardiness* yang rendah. Hal ini diduga karena santri yang pernah memiliki prestasi terlalu percaya diri sehingga memberikan ekspektasi lebih terhadap kemampuannya yang menjadikan santri memandang rendah tugas yang ada dan menjadikan prestasinya menurun.

Pada gambaran data penunjang memiliki cara belajar di dapatkan bahwa santri yang memiliki cara belajar lebih banyak yang *hardiness*nya tinggi yaitu sebanyak 48 santri. Selanjutnya pada gambaran data penunjang memiliki tujuan setelah lulus sekolah menunjukkan santri yang memiliki tujuan setelah lulus lebih banyak yang *hardiness*nya tinggi yaitu sebesar 48 santri. Masih berkaitan dengan data penunjang sebelumnya mengenai memiliki cara belajar. Memiliki tujuan setelah lulus juga merupakan bentuk dari kemampuan membuat rencana yang realistis. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2014) individu yang masuk ke dalam tahap oprasional formal secara kognitif sudah mampu berpikir abstrak, idealis, serta logis.

Sehingga dengan pemikirannya yang abstrak mereka mampu membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, berpikir idealis menjadikan mereka memiliki kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan orang lain. Serta cara berpikir logisnya membuat mereka mampu membuat rencana untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan mencari solusinya. Sehingga santri kelas 1 yang sedang berada di tahap ini, ketika mereka mampu memiliki rencana yang realistis mereka mampu memikirkan segala kemungkinan yang terjadi dan mencari solusi terhadap permasalahannya yang membuat tuntutan yang dihadapi tidak terasa mengancam karena mereka memiliki tujuan yang ingin di capai yang menjadikan *hardiness* mereka tinggi.

Temuan yang unik dalam penelitian ini adalah santri yang masuk pesantren karena alasan keluarga lebih banyak memiliki *hardiness* yang tinggi. Sesuai dengan yang dikatakan Maddi (2002) bahwa dukungungan sosial dapat membantu individu untuk memiliki *hardiness* yang tinggi. Temuan lainnya adalah santri yang pernah memiliki prestasi di bidang akademik lebih banyak yang memiliki *hardiness* yang rendah. Hal ini berbeda dengan yang dikatakan oleh Menurut Florian, Mikulincer, & Taubman (1995) salah satu faktor yang memengaruhi *hardiness* adalah memiliki kepercayaan diri. Individu yang memiliki rasa percaya diri dapat menjadikannya memiliki *hardiness* yang tinggi juga. Namun rasa percaya diri ini akan menghasilkan dampak yang negatif ketika berlebihan atau yang sering disebut dengan bias terlalu percaya diri. Bias terlalu percaya diri adalah kecenderungan untuk memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam penilaian dan keputusan dibandingkan yang seharusnya (Santrock, 2009). Sejalan dengan pernyataan tersebut penelitian ini mendapatkan hasil bahwa santri yang pernah memiliki prestasi sebelumnya memiliki *hardiness* yang rendah. Hal ini diduga karena santri yang pernah memiliki prestasi terlalu percaya diri sehingga memberikan ekspektasi lebih terhadap kemampuannya yang menjadikan santri memandang rendah tugas yang ada dan menjadikan prestasinya menurun.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap *hardiness* santri MTs pondok pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang. Hipotesis dalam penelitian ini di terima artinya semakin tinggi *self regulated learning* maka *hardiness* pada santri juga akan semakin tinggi atau hubungan positif. Selain itu dapat diketahui bahwa

self regulated learning memiliki pengaruh sebesar 47,5% dalam membentuk *hardiness* pada santri pondok pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang masuk ke pesantren karena keinginan sendiri lebih banyak memiliki *hardiness* yang tinggi, santri yang memiliki pernah memiliki prestasi akademik lebih banyak yang rendah, serta santri yang memiliki cara belajar dan tujuan setelah lulus sama-sama memiliki *hardiness* yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, J. H., & Ambarini, T. K. (2014). Pengaruh *hardiness* dan coping stress terhadap tingkat stress pada kadet akademi TNI-AL. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 03(02), 72–78.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik* (PT Remaja Rosdakarya., Ed.). Bandung, Jawa Barat .
- Florian, V., Mikulincer, M., & Taubman, O. (1995). Does *hardiness* contribute to mental health during a stressful real life situation? The roles of appraisal and coping. *Personality and Social Psychology*, 68(4), 687–695.
- Florian, V., Mikulincer, M., & Taubman, O. (1995). Does *hardiness* contribute to mental health during a stressful real life situation? The roles of appraisal and coping. *Personality and Social Psychology*, 68(4), 687–695.
- Gaumer, E. A. S., & Noonan, P. M. (2018). Self-regulation formative questionnaire technical report. *Research Collaboration*, 177–178.
- Jimenez, B. M., Munoz, A. R., Hernandez, E. G., & Blanco, L. M. (2014). Development and validation of the occupational *hardiness* questionnaire. *Psicothema*, 26(2), 207–214.
- Maddi, S. R. (2002). The story of *hardiness*: twenty years of theorizing research, and practice. *Practice and Research*, 54(3), 175–185.
- Maddi, S. R. (2007). Relevance of *hardiness* assessment and training to the military context. *Military Psychology*, 19(1), 61–70.

- Papalia, E. D., Feldman, D. R., & Martorell, G. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia (Edisi 12)* (F. W. Herarti, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pondok Pesantren Daar El-Qolam. (2018). Daarelqolam. Retrieved October 28, 2018, from <http://daarelqolam.ac.id/Pages/default.aspx>
- PPSB pondok pesantren Daar El-Qolam 1. (2018). *Komunikasi pribadi*. Tangerang.
- Rahmawati. (2014). *Pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap academic hardiness siswa akselerasi Madrasah Aliyah Kota Malang* (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Rozali, Y. A. (2014). Hubungan *self regulation* dengan *self determination* (studi pada mahasiswa aktif semester genap 2013/2014, $IPK \leq 2.75$, Fakultas psikologi, universitas X, Jakarta). *Jurnal Psikologi*, 12(02), 61-66.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan: Educational psychology third edition* (Diana Angelica, Penerjemah). Jakarta : Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan: educational psychology fifth edition* (Harya Bhimasena, Penerjemah.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&am;d*. Bandung: Alfabeta.
- Wisudawati, W., Sahrani, R., & Hastuti, R. (2017). Efektivitas pelatihan ketangguhan (hardiness) untuk meningkatkan motivasi berprestasi akademik siswa atlet (studi pada sekolah X di Tangerang). *Provita: jurnal psikologi pendidikan*, 10(2), 1-20.